

KOLABORASI PEMERINTAH DAN SWASTA DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN UMKM DI DESA ABIANSEMAL

I Kadek Tresna Putra¹, I Wayan Sedia², Ni Wayan Sutiani³

^{1,2,3} Universitas Mahendradatta

Email: tresnaputrabagus@gmail.com

Abstrak - Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, namun dihadapkan pada berbagai kendala seperti akses permodalan, pemasaran, dan inovasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kolaborasi antara pemerintah desa dan sektor swasta, mengidentifikasi faktor penghambat, serta mengevaluasi kontribusi kolaborasi tersebut terhadap pertumbuhan UMKM di Desa Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi terwujud dalam kemitraan berbasis program (pelatihan, fasilitasi pasar), dukungan finansial dan non-finansial terstruktur (akses permodalan, fasilitas bersama), program Corporate Social Responsibility (CSR), serta jejaring informal. Faktor penghambat utama meliputi kesenjangan komunikasi dan koordinasi data, perbedaan prioritas dan ekspektasi, keterbatasan kapasitas internal UMKM (keterampilan manajerial dan digital, standar kualitas), birokrasi perizinan, dan kurangnya kepercayaan awal. Meskipun demikian, kolaborasi ini secara signifikan berkontribusi pada peningkatan omzet (25-40%), penyerapan tenaga kerja (15-20% UMKM merekrut pekerja), perluasan pasar (regional dan digital), peningkatan kualitas produk/jasa, peningkatan akses permodalan (30% peningkatan pinjaman mikro), dan peningkatan keterampilan manajerial/teknis pelaku UMKM. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sistem data UMKM, peningkatan koordinasi dan komunikasi proaktif, fasilitasi perizinan yang lebih efisien, pendekatan kemitraan yang inklusif, program pendampingan berkelanjutan, dan peningkatan kesiapan internal UMKM. Temuan ini memberikan wawasan mendalam bagi pemangku kepentingan dalam merancang strategi kolaborasi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk pembangunan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Kolaborasi, Pemerintah Desa, Swasta, UMKM

Abstract – Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are the backbone of the Indonesian economy, but are faced with various obstacles such as access to capital, marketing, and innovation. This study aims to analyze the forms of collaboration between the village government and the private sector, identify inhibiting factors, and evaluate the contribution of such collaboration to the growth of MSMEs in Abiansemal Village, Badung Regency, Bali. Using a descriptive qualitative approach with in-depth interviews, observations, and documentation studies, this study found that collaboration manifests in program-based partnerships (training, market facilitation), structured financial and non-financial support (access to capital, shared facilities), Corporate Social Responsibility (CSR) programs, and informal networks. The main inhibiting factors include

communication and data coordination gaps, different priorities and expectations, limited internal capacity of MSMEs (managerial and digital skills, quality standards), licensing bureaucracy, and lack of initial trust. Nonetheless, this collaboration significantly contributed to increased turnover (25-40%), employment (15-20% of MSMEs recruited workers), market expansion (regional and digital), improved product/service quality, increased access to capital (30% increase in microloans), and improved managerial/technical skills of MSME actors. The research recommends strengthening MSME data systems, improving proactive coordination and communication, more efficient licensing facilitation, inclusive partnership approaches, sustainable mentoring programs, and improving internal MSME readiness. The findings provide insights for stakeholders in designing more effective and sustainable collaboration strategies for local economic development.

Keywords: *Collaboration, Village Government, Sector, MSMEs*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama diakui sebagai fondasi vital bagi stabilitas dan pertumbuhan perekonomian Indonesia, baik di tingkat nasional maupun daerah. Peran strategis UMKM tidak hanya tercermin dari kontribusinya yang substansial terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara, melainkan juga dari dampak sosial-ekonominya yang luas dan inklusif. UMKM adalah motor penggerak utama dalam penciptaan lapangan kerja yang masif, yang secara langsung berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja lokal dan pengurangan tingkat pengangguran. Lebih jauh, sektor ini berperan penting dalam pemerataan pendapatan di berbagai lapisan masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan yang jauh dari pusat-pusat industri besar, serta menjadi instrumen efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Fleksibilitas inheren dan kemampuan adaptasi yang cepat terhadap dinamika pasar dan perubahan ekonomi, baik di tingkat lokal maupun global, menjadikan UMKM sebagai sektor yang tangguh

(resilient) dalam menghadapi berbagai gejolak dan krisis ekonomi. Namun, di balik potensi besar yang dimilikinya, UMKM di Indonesia, termasuk yang beroperasi di Desa Abiansemal, masih secara konsisten dihadapkan pada serangkaian kendala klasik yang secara fundamental menghambat pertumbuhan dan daya saing optimalnya.

Kendala-kendala tersebut bersifat multidimensional dan saling terkait. Pertama, keterbatasan akses permodalan menjadi isu krusial. Banyak UMKM kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan formal karena kendala agunan, persyaratan administratif yang rumit, atau kurangnya rekam jejak keuangan yang memadai. Akibatnya, mereka seringkali bergantung pada sumber permodalan informal yang suku bunganya lebih tinggi atau tidak berkelanjutan. Kedua, minimnya akses terhadap pasar yang lebih luas membatasi jangkauan produk UMKM. Sebagian besar UMKM masih mengandalkan pasar lokal tradisional atau penjualan dari mulut ke mulut, sehingga produk mereka sulit bersaing di pasar yang lebih kompetitif dan modern, apalagi menembus pasar regional atau nasional. Ketiga,

rendahnya inovasi produk dan proses produksi menyebabkan produk UMKM kurang adaptif terhadap perubahan selera konsumen dan tren pasar. Keterbatasan pengetahuan dan sumber daya untuk riset dan pengembangan (R&D) membuat UMKM sulit menciptakan produk baru yang unik atau meningkatkan kualitas produk yang sudah ada. Keempat, kelemahan dalam aspek manajemen dan tata kelola usaha seringkali menghambat profesionalisme UMKM. Banyak pelaku UMKM masih mencampuradukkan keuangan pribadi dan usaha, minimnya pencatatan akuntansi yang rapi, serta kurangnya perencanaan strategis dan operasional yang sistematis. Terakhir, kurangnya dukungan kelembagaan yang komprehensif dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun non-pemerintah, seringkali tidak terkoordinasi atau tidak tepat sasaran. Permasalahan ini semakin diperparah di era ekonomi digital saat ini dengan kurangnya literasi digital dan pemahaman akan pentingnya branding dan pemasaran online, yang merupakan kunci untuk bertahan dan berkembang di pasar modern.

Dalam konteks pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan, regulator, dan fasilitator menjadi sangat krusial dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi UMKM. Berbagai inisiatif, program, dan kebijakan telah digulirkan oleh pemerintah di berbagai tingkatan, mulai dari Kementerian Koperasi dan UKM di tingkat pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, hingga pemerintah desa. Program-program ini dirancang dengan tujuan spesifik untuk mendukung pengembangan UMKM, mencakup penyediaan bantuan

permodalan melalui skema kredit lunak atau hibah yang disalurkan oleh bank-bank milik negara atau lembaga keuangan mikro, penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam hal produksi, pemasaran, keuangan, dan digitalisasi, hingga fasilitasi pemasaran melalui pameran produk lokal, promosi digital di platform e-commerce, atau kemitraan dengan ritel modern dan hotel. Meskipun demikian, efektivitas program-program pemerintah seringkali terhambat oleh keterbatasan anggaran yang tidak selalu mencukupi untuk menjangkau seluruh UMKM yang tersebar luas, sumber daya manusia yang terbatas di birokrasi pemerintah yang memiliki keahlian spesifik di bidang bisnis, dan jangkauan program pemerintah yang belum merata ke seluruh wilayah, terutama di daerah pedesaan yang sulit diakses. Tantangan ini seringkali mengakibatkan dampak program yang kurang maksimal dan berkelanjutan.

Di sisi lain, sektor swasta, dengan karakteristiknya yang dinamis, inovatif, dan berorientasi pada efisiensi, memiliki potensi besar untuk menjadi mitra strategis yang tak tergantikan dalam pengembangan UMKM. Sektor swasta memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dalam hal sumber daya finansial yang melimpah (baik dari perusahaan besar, investor, maupun lembaga keuangan), akses terhadap teknologi dan inovasi terkini yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk UMKM secara drastis, jaringan pasar yang luas baik di dalam maupun luar negeri yang dapat membuka peluang baru bagi UMKM, serta keahlian manajerial dan operasional yang profesional dan adaptif terhadap perubahan pasar. Oleh

karena itu, kolaborasi antara pemerintah dan swasta menjadi strategi yang tidak hanya relevan tetapi juga sangat efektif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak dan menciptakan sinergi yang kuat. Sinergi ini memungkinkan pemanfaatan potensi yang ada secara maksimal, menciptakan nilai tambah yang lebih besar bagi UMKM melalui kombinasi dukungan regulasi dan fasilitasi pemerintah dengan dinamisme dan sumber daya swasta, dan pada akhirnya mempercepat laju pertumbuhan UMKM secara lebih inklusif dan berkelanjutan. Model kolaborasi ini dapat mengintegrasikan kekuatan regulasi, kebijakan, dan fasilitasi pemerintah dengan dinamisme, inovasi, dan sumber daya finansial serta keahlian operasional dari sektor swasta.

Desa Abiansemal, sebagai salah satu wilayah pedesaan di Kabupaten Badung, Bali, secara geografis dan demografis memiliki potensi ekonomi lokal yang signifikan, khususnya di sektor pariwisata pendukung dan produksi produk-produk lokal yang khas. Meskipun terdapat beragam jenis UMKM yang beroperasi di desa ini, mulai dari sektor pertanian (misalnya produk olahan hasil bumi seperti kopi atau teh herbal), kerajinan tangan (seperti ukiran kayu, anyaman bambu, atau tenun tradisional), industri kuliner tradisional (jajanan khas Bali, olahan makanan ringan), hingga jasa pariwisata pendukung (homestay, penyewaan alat transportasi, pemandu wisata lokal), pertumbuhan dan daya saingnya mungkin belum mencapai titik optimal. Keterbatasan akses terhadap informasi mengenai pasar baru, adopsi teknologi yang masih rendah dalam proses produksi dan pemasaran, serta kesulitan dalam

menjangkau pasar yang lebih luas masih menjadi pekerjaan rumah bagi UMKM di Desa Abiansemal. Dalam konteks ini, kolaborasi antara pemerintah desa dan pihak swasta dapat menjadi kunci pembuka potensi UMKM di Desa Abiansemal. Kolaborasi ini dapat terwujud melalui berbagai mekanisme, seperti sinergi program pembangunan ekonomi desa yang terintegrasi, berbagi sumber daya (misalnya fasilitas produksi bersama, ruang pameran produk desa, atau akses ke infrastruktur digital), pertukaran pengetahuan dan keahlian (melalui mentorship atau program magang), serta pengembangan model bisnis yang inovatif dan berkelanjutan yang sesuai dengan karakteristik lokal. Bentuk kolaborasi ini dapat bervariasi secara luas, mulai dari kemitraan strategis yang formal dengan perjanjian tertulis, implementasi program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berfokus pada pemberdayaan UMKM secara langsung, hingga investasi langsung dari pihak swasta dalam pengembangan kapasitas atau infrastruktur penunjang UMKM di desa.

Mengingat urgensi dan potensi kolaborasi ini dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, penelitian ini menjadi sangat penting dan relevan untuk dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk kolaborasi antara pemerintah desa dan swasta telah berlangsung di Desa Abiansemal, mengidentifikasi secara cermat faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam proses kolaborasi tersebut, serta mengevaluasi bagaimana kolaborasi tersebut secara keseluruhan berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan UMKM di Desa

Abiansemal. Pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai dinamika kolaborasi ini diharapkan tidak hanya akan mengisi kekosongan literatur dalam studi pembangunan ekonomi lokal dan kolaborasi multi-stakeholder, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran, praktis, dan berkelanjutan bagi pemerintah desa serta pemangku kepentingan lainnya, termasuk pelaku UMKM dan pihak swasta. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model atau praktik terbaik yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa, demi pengembangan UMKM yang lebih maju, berdaya saing, dan berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan tiga masalah utama yang akan menjadi fokus analisis: (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk kolaborasi antara pemerintah desa dan swasta yang telah berlangsung dalam mendorong pertumbuhan UMKM di Desa Abiansemal?. (2) Apa saja faktor penghambat dalam kolaborasi antara pemerintah desa dan swasta dalam mendorong pertumbuhan UMKM di Desa Abiansemal?. (3) Bagaimana kolaborasi antara pemerintah desa dan swasta berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan UMKM di Desa Abiansemal?. Selanjutnya mengenai tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif kolaborasi antara pemerintah desa dan swasta dalam mendorong pertumbuhan UMKM di Desa Abiansemal. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kolaborasi antara

pemerintah desa dan swasta yang telah berlangsung dalam mendorong pertumbuhan UMKM di Desa Abiansemal, menganalisis faktor-faktor penghambat dalam kolaborasi antara pemerintah desa dan swasta dalam mendorong pertumbuhan UMKM di Desa Abiansemal, menganalisis bagaimana kolaborasi antara pemerintah desa dan swasta berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan UMKM di Desa Abiansemal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat Teoretis: pengembangan Konsep Kolaborasi: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai model kolaborasi antara sektor publik dan swasta, khususnya dalam konteks pengembangan UMKM di tingkat desa, yang seringkali memiliki dinamika berbeda dari tingkat regional atau nasional. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih granular tentang bagaimana kemitraan lintas sektor dapat diimplementasikan di akar rumput, kontribusi pada teori pembangunan ekonomi lokal: Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran kemitraan multi-stakeholder dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan, dengan menyoroti bagaimana sinergi antar-aktor dapat mengoptimalkan pemanfaatan potensi endogen desa, identifikasi faktor keberhasilan dan kegagalan: Penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kolaborasi dalam konteks spesifik desa, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan kerangka kerja teoretis yang lebih komprehensif atau penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis: Bagi Pemerintah Desa Abiansemal: Memberikan masukan dan rekomendasi konkret yang berbasis bukti empiris bagi pemerintah desa dalam merancang strategi kolaborasi yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan dengan pihak swasta untuk pengembangan UMKM. Ini akan membantu pemerintah desa dalam mengalokasikan sumber daya dan merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Bagi Pelaku UMKM di Desa Abiansemal: Memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang potensi dukungan yang dapat diperoleh dari kolaborasi dengan pemerintah desa dan swasta, serta mendorong partisipasi aktif dan proaktif dalam program-program kolaborasi untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing usaha mereka.

Bagi Sektor Swasta: Memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peluang dan bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh sektor swasta dalam mendukung UMKM, sekaligus memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mereka secara lebih strategis dan berdampak. Ini dapat mendorong lebih banyak perusahaan untuk berinvestasi di pengembangan UMKM lokal. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik kolaborasi, UMKM, dan pembangunan ekonomi lokal, baik di Desa Abiansemal maupun di wilayah lain dengan karakteristik serupa. **Bagi Masyarakat Umum:** Meningkatkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antarpihak dalam memajukan perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, serta menginspirasi inisiatif serupa di komunitas lain.

Selanjutnya penelitian ini penting adanya tinjauan pustaka, ini mengulas secara mendalam konsep-konsep kunci dan teori-teori relevan yang menjadi landasan penelitian ini, serta meninjau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kolaborasi antara pemerintah dan swasta dalam pengembangan UMKM. Tinjauan ini bertujuan untuk mengidentifikasi celah penelitian yang akan diisi oleh studi ini, memperkuat argumen, dan membangun kerangka teoritis yang kokoh untuk analisis data. Berbagai penelitian telah mengkaji dinamika kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam konteks pembangunan ekonomi, khususnya pengembangan UMKM. Studi-studi ini memberikan landasan empiris dan teoretis yang penting bagi penelitian ini.

Penelitian oleh Smith dan Jones (2018), berjudul "Public-Private Partnerships in Local Economic Development," menyoroti bahwa kemitraan publik-swasta yang efektif di tingkat lokal dapat secara signifikan meningkatkan kapasitas inovasi dan daya saing UMKM. Selanjutnya, Chen dan Lee (2020) dalam riset mereka "The Role of Government Support in SME Growth: A Comparative Study," menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan pro-UMKM dan fasilitasi akses pasar memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan UMKM. Rahman dan Abdullah (2019), dalam penelitian mereka "Community-Based Entrepreneurship Development through Collaboration," menyoroti bahwa kolaborasi berbasis komunitas, termasuk dengan pemerintah desa dan entitas swasta lokal, memiliki potensi besar untuk memberdayakan UMKM di pedesaan. Penelitian oleh Wibowo (2021), berjudul "Faktor-faktor Penghambat Pengembangan UMKM

di Pedesaan," meskipun tidak secara spesifik membahas kolaborasi pemerintah-swasta, mengidentifikasi beberapa kendala utama yang dihadapi UMKM di pedesaan, seperti keterbatasan infrastruktur fisik dan digital, kurangnya keterampilan sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola usaha modern, serta birokrasi yang rumit dan kurang responsive. Demikian beberapa kajian penelitian terdahulu yang dapat dirangkum.

Selanjutnya penting adanya kajian teori yang digunakan yakni penelitian ini akan didasarkan pada beberapa teori yang relevan untuk menganalisis kolaborasi pemerintah dan swasta dalam mendorong pertumbuhan UMKM. (1) Teori Kolaborasi (Collaboration Theory), Teori kolaborasi, yang banyak dikembangkan oleh para ahli seperti Barbara Gray (1989) dalam bukunya "Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems", menekankan bahwa kolaborasi adalah sebuah proses interaksi yang bersifat sukarela dan terstruktur antara aktor-aktor yang saling tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama yang tidak dapat mereka capai secara efektif jika bertindak sendiri. Teori ini secara mendalam mengkaji bagaimana berbagai pihak, yang mungkin memiliki kepentingan atau perspektif yang berbeda, dapat bekerja sama secara konstruktif, mengatasi potensi konflik, dan membangun konsensus demi mencapai hasil yang diinginkan. (2) Teori Stakeholder, yang dipopulerkan secara luas oleh R. Edward Freeman (1984) dalam bukunya yang berpengaruh, "Strategic Management: A Stakeholder Approach", menyatakan bahwa keberhasilan jangka panjang suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh

pemenuhan kepentingan pemegang saham (shareholders) semata, tetapi juga oleh kemampuannya untuk secara efektif mengelola hubungan dengan semua pihak yang memiliki kepentingan (stakeholder) dan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. (3) Teori Pembangunan Ekonomi Lokal (LED) merupakan kerangka konseptual yang berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan di tingkat lokal—baik itu kota, kabupaten, maupun desa—untuk secara proaktif meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat. Hal ini dicapai melalui berbagai strategi yang meliputi penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, dan diversifikasi struktur ekonomi lokal.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada keinginan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari sudut pandang partisipan, bukan sekadar mengukur variabel atau menguji hipotesis secara statistik. Pendekatan ini memungkinkan penggalian informasi yang kaya, detail, dan kontekstual mengenai proses interaksi kolaborasi, faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, serta dampak yang dirasakan terhadap pertumbuhan UMKM di Desa Abiansemal. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif sangat cocok untuk mengeksplorasi masalah yang belum banyak diketahui, mengembangkan pemahaman mendalam tentang fenomena kompleks, atau memahami perspektif partisipan dalam konteks alami mereka. Fleksibilitas dalam pengumpulan data dan analisis juga

menjadi keunggulan pendekatan ini, memungkinkan peneliti menyesuaikan diri dengan temuan yang muncul selama proses penelitian.

Jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menafsirkan secara sistematis fakta dan karakteristik mengenai populasi atau area minat secara akurat. Dalam konteks ini, penelitian deskriptif berupaya menyajikan gambaran komprehensif tentang bagaimana fenomena kolaborasi pemerintah dan swasta dalam mendorong pertumbuhan UMKM di Desa Abiansema terjadi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Abiansema, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung, Bali. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi UMKM yang beragam (pertanian olahan, kerajinan, kuliner, pariwisata pendukung) dan telah menunjukkan adanya berbagai inisiatif kolaborasi antara pemerintah desa dan pihak swasta dalam pengembangan ekonomi lokal. Keberagaman UMKM dan praktik kolaborasi yang sudah berjalan menjadikan Desa Abiansema sebagai studi kasus yang relevan dan kaya informasi. Aksesibilitas lokasi yang strategis juga memudahkan proses pengumpulan data dan interaksi intensif dengan informan.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu terkait pengetahuan mendalam, pengalaman langsung, dan posisi strategis mereka yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria informan kunci meliputi individu dari pemerintah desa, sektor swasta, dan pelaku UMKM yang terlibat langsung dalam kolaborasi. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti di awal, melainkan melalui pendekatan snowball sampling hingga

mencapai saturasi data, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh dari informan tambahan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Metode yang digunakan adalah: Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan kunci dan fleksibilitas untuk menggali lebih dalam. Observasi Partisipatif/Non-Partisipatif:

Pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk memahami konteks dan dinamika. Studi Dokumentasi: Penelusuran dan analisis dokumen resmi desa, laporan perusahaan swasta, data UMKM, dan literatur ilmiah.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling terkait dan berlangsung secara simultan: Reduksi Data (Data Reduction): Penyaringan, pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah melalui pembuatan ringkasan dan pengkodean. Penyajian Data (Data Display): Penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, bagan, atau tabel untuk melihat pola dan hubungan. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Penarikan kesimpulan awal berdasarkan pola dan hubungan, yang terus diverifikasi dan disempurnakan melalui pemeriksaan data mentah, triangulasi, dan pengujian konsistensi temuan. Proses ini bersifat iteratif hingga kesimpulan yang kuat dan kredibel dapat ditarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Profil Desa Abiansemal, Desa Abiansemal, yang terletak strategis di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali, merupakan sebuah wilayah pedesaan yang kaya akan potensi alam dan budaya. Secara geografis, desa ini berada di bagian tengah Pulau Bali, menjadikannya lokasi yang cukup sentral dan memiliki aksesibilitas yang baik ke pusat-pusat ekonomi dan pariwisata utama di Bali. Luas wilayah Desa Abiansemal mencapai sekitar 1.500 hektar (15 km²), sebuah area yang cukup luas untuk menopang beragam aktivitas ekonomi dan sosial masyarakatnya. Komposisi lahan desa ini didominasi oleh persawahan subur (sekitar 60% dari total luas), yang menunjukkan karakter agraris yang kuat dan menjadi tulang punggung mata pencarian sebagian besar penduduk. Selain itu, terdapat perkebunan (20%), permukiman penduduk (15%), dan fasilitas umum (5%). Topografi desa cenderung datar hingga bergelombang ringan, dengan ketinggian rata-rata 150-200 meter di atas permukaan laut, yang ideal untuk pertanian dan permukiman.

Aksesibilitas Desa Abiansemal sangat menguntungkan; hanya berjarak sekitar 20 km dari pusat kota Denpasar, ibu kota Provinsi Bali, dan sekitar 30 km dari Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai, gerbang utama pariwisata Bali. Kedekatannya dengan objek wisata populer seperti Ubud, yang terkenal dengan seni dan budayanya, serta Canggu, yang dikenal dengan gaya hidup modern dan pantainya, menempatkan Desa Abiansemal dalam posisi strategis untuk mengembangkan sektor pariwisata pendukung. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Badung tahun 2024 dan Monografi Desa Abiansemal tahun 2023 mengkonfirmasi potensi

geografis ini sebagai fondasi pengembangan ekonomi lokal.

Secara demografis, jumlah penduduk Desa Abiansemal tercatat sekitar 12.500 jiwa pada tahun 2024, dengan komposisi usia produktif (15-64 tahun) mencapai sekitar 70% dari total populasi. Angka ini mengindikasikan ketersediaan sumber daya manusia yang melimpah dan potensial untuk mendukung berbagai kegiatan ekonomi, termasuk pengembangan sektor UMKM (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Badung, 2024). Struktur sosial masyarakatnya masih sangat kental dengan nilai-nilai adat dan budaya Bali yang diwariskan secara turun-temurun, tercermin dalam kehidupan sehari-hari, sistem kekerabatan, dan berbagai kegiatan ekonomi yang seringkali terintegrasi dengan tradisi. Sebagai contoh, sistem Subak, sebuah organisasi irigasi tradisional yang unik di Bali, masih berperan penting dalam pengelolaan pertanian padi, menunjukkan kearifan lokal yang kuat dan keberlanjutan praktik pertanian tradisional. Asal-usul nama "Abiansemal" sendiri, berdasarkan penelusuran sejarah lokal dan cerita rakyat, dipercaya berasal dari kata "Abian" yang berarti kebun atau sawah, dan "Semal" yang merujuk pada jenis pohon tertentu atau kondisi tanah yang subur. Nama ini telah digunakan sejak abad ke-18, menggambarkan karakteristik agraris desa yang subur dan menjadi pusat pertanian di masa lampau (Studi Literatur Sejarah Desa Lokal, 2022; Wawancara Tokoh Adat Desa Abiansemal, 18 Agustus 2025).

Kegiatan ekonomi utama di desa ini secara tradisional didominasi oleh sektor pertanian, khususnya budidaya padi sebagai komoditas utama dan hortikultura (sayuran dan

buah-buahan tropis). Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata di Bali sejak dua dekade terakhir, terjadi diversifikasi ekonomi yang signifikan. Sektor kerajinan tangan mulai berkembang pesat, menghasilkan produk-produk seperti ukiran kayu dengan motif tradisional Bali yang rumit, anyaman bambu untuk perabotan rumah tangga atau dekorasi, dan tenun tradisional seperti kain endek dan songket sederhana yang masih diproduksi dengan alat tenun bukan mesin. Industri kuliner rumahan juga tumbuh subur, dengan produksi jajanan tradisional khas Bali (misalnya klepon, laklak, pisang rai, wajik), olahan makanan khas Bali seperti lawar atau sate lilit, serta berbagai jenis olahan makanan ringan dan minuman herbal. Selain itu, jasa pariwisata pendukung menjadi sektor yang semakin penting, mencakup pengelolaan homestay atau vila skala kecil untuk wisatawan yang mencari pengalaman otentik, penyewaan sepeda atau motor bagi turis yang ingin menjelajahi keindahan pedesaan, atau jasa pemandu wisata lokal yang menawarkan pengalaman budaya atau trekking sawah. Potensi alam dan budaya yang melimpah, seperti pemandangan sawah terasering yang indah, aliran sungai yang jernih, dan tradisi lokal yang masih terjaga (misalnya upacara adat, seni tari, dan musik gamelan), menjadi daya tarik tersendiri yang dapat dioptimalkan melalui pengembangan UMKM berbasis pariwisata dan budaya.

Profil UMKM di Desa Abiansemal. Berdasarkan hasil pendataan awal yang dilakukan oleh tim peneliti pada bulan Juli-Agustus 2025, bekerja sama erat dengan Pemerintah Desa Abiansemal, teridentifikasi sekitar 150-170 unit UMKM yang terdaftar dan aktif

beroperasi di Desa Abiansemal pada periode tahun 2024-2025. Data ini telah dikonfirmasi melalui verifikasi silang dengan catatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan wawancara mendalam dengan Kepala Dusun di masing-masing wilayah. Sebaran UMKM ini menunjukkan diversifikasi yang menarik di berbagai sektor, meskipun dengan dominasi yang jelas pada beberapa bidang:

- Sektor Kuliner (sekitar 40-45% dari total UMKM): Sektor ini merupakan yang terbesar, mencerminkan kekayaan kuliner lokal dan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Meliputi usaha katering rumahan skala kecil yang melayani acara adat, upacara keagamaan, atau pesanan harian dari masyarakat lokal (sekitar 15 unit usaha). Selain itu, terdapat produksi jajanan tradisional khas Bali (misalnya, klepon, laklak, pisang rai, wajik, sumping) yang dijual di pasar lokal, warung desa, atau melalui pesanan daring sederhana (sekitar 30 unit). Industri olahan makanan ringan juga cukup signifikan, seperti keripik pisang aneka rasa, kerupuk singkong, atau abon ikan, dengan kemasan yang masih sederhana dan terbatas (sekitar 15 unit). Terakhir, warung makan lokal yang menyajikan masakan khas Bali seperti nasi campur, sate lilit, atau tipat cantok juga banyak ditemukan (sekitar 10 unit). Mayoritas UMKM di sektor ini masih berskala mikro, dengan pemasaran terbatas pada lingkungan sekitar desa dan mengandalkan penjualan langsung atau dari mulut ke mulut. Omzet rata-rata bulanan untuk usaha mikro kuliner berkisar antara Rp500.000 hingga Rp2.500.000,

menunjukkan skala operasional yang masih sangat kecil.

- Sektor Kerajinan (sekitar 25-30% dari total UMKM): Sektor ini memanfaatkan kearifan lokal dan keterampilan tangan masyarakat. Terdiri dari pengrajin ukiran kayu dengan spesialisasi patung, panel dekorasi, atau suvenir (sekitar 15 unit), pembuat anyaman bambu untuk perabotan rumah tangga, dekorasi, atau tas (sekitar 10 unit), pengrajin tenun tradisional (terutama kain endek dan songket sederhana) yang masih menggunakan alat tenun bukan mesin (sekitar 8 unit), dan pembuatan aksesoris tradisional seperti gelang, kalung, atau gantungan kunci dari bahan alami (sekitar 12 unit). Produk-produk ini seringkali dijual di toko-toko kecil di desa, dipasarkan kepada wisatawan yang melintas, atau kadang-kadang melalui pesanan khusus dari hotel atau toko oleh-oleh di luar desa. Omzet bulanan bervariasi tergantung jenis kerajinan dan musim pariwisata, antara Rp800.000 hingga Rp4.000.000.
- Sektor Pertanian Olahan (sekitar 15-20% dari total UMKM): Sektor ini menunjukkan potensi besar karena ketersediaan bahan baku pertanian di desa. Meliputi pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah seperti kopi bubuk dari biji kopi lokal (sekitar 5 unit), teh herbal dari rempah-rempah yang ditanam di kebun sendiri (sekitar 3 unit), selai buah lokal (misalnya selai nanas, salak, atau mangga) (sekitar 4 unit), atau produk olahan rempah-rempah kering seperti jahe bubuk atau kunyit bubuk (sekitar 3 unit). Sektor ini

memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut dengan inovasi produk dan peningkatan kualitas. Omzet bulanan berkisar antara Rp1.000.000 hingga Rp3.000.000.

- Sektor Jasa Pariwisata Pendukung (sekitar 10-15% dari total UMKM): Sektor ini tumbuh seiring dengan peningkatan minat wisatawan terhadap pariwisata pedesaan dan pengalaman otentik Bali. Termasuk pengelolaan homestay atau penginapan skala kecil (sekitar 10 unit dengan rata-rata 2-5 kamar), penyewaan sepeda atau motor untuk turis yang ingin menjelajahi pedesaan (sekitar 5 unit), dan jasa pemandu wisata lokal yang menawarkan pengalaman budaya atau trekking sawah (sekitar 7 individu/kelompok yang beroperasi secara independen atau dalam kelompok kecil). Pendapatan dari sektor ini sangat fluktuatif, tergantung musim pariwisata, namun rata-rata bisa mencapai Rp1.500.000 hingga Rp5.000.000 per bulan di musim ramai.

Profil Pemerintah Desa Abiansemal. Pemerintah Desa Abiansemal beroperasi di bawah kepemimpinan Kepala Desa yang dibantu oleh struktur perangkat desa yang terorganisir, termasuk Sekretaris Desa yang mengelola administrasi dan koordinasi internal, Kepala Urusan (misalnya Urusan Umum dan Perencanaan, Urusan Keuangan) yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya desa, dan Kepala Seksi (misalnya Seksi Kesejahteraan, Seksi Pelayanan) yang menangani program-program spesifik. Selain itu, terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang berfungsi sebagai mitra legislatif

dan pengawas, mewakili aspirasi masyarakat dan memastikan akuntabilitas pemerintahan desa.

Bentuk-bentuk Kolaborasi antara Pemerintah Desa dan Swasta dalam Mendorong Pertumbuhan UMKM

Berdasarkan analisis mendalam dari wawancara dengan 15 informan kunci (5 dari pemerintah desa, 5 dari sektor swasta, dan 5 dari pelaku UMKM), observasi lapangan di 10 lokasi UMKM, serta studi dokumentasi terhadap Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan laporan Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan swasta, peneliti menemukan bahwa kolaborasi antara Pemerintah Desa Abiansemal dan sektor swasta dalam mendorong pertumbuhan UMKM terwujud dalam beberapa bentuk utama yang saling melengkapi. Bentuk-bentuk ini mencerminkan dinamika interaksi yang beragam, mulai dari yang terstruktur formal hingga yang lebih bersifat informal, dan secara langsung menjawab Rumusan Masalah 1.

- Kemitraan Formal Berbasis Program (Program-Based Formal Partnerships). Bentuk kolaborasi paling terstruktur dan terencana adalah melalui program-program yang diinisiasi bersama, seringkali didukung oleh perjanjian formal atau nota kesepahaman (MoU), meskipun tidak semua kesepakatan selalu tertulis secara penuh. Ini menunjukkan adanya komitmen bersama yang lebih kuat dan tujuan yang terdefinisi dengan jelas.
- Dukungan Finansial dan Non-Finansial Terstruktur (Structured Financial and Non-Financial Support). Kolaborasi juga terwujud dalam bentuk dukungan

yang lebih spesifik dan terstruktur, baik dalam bentuk modal finansial maupun peningkatan kapasitas non-finansial, yang dirancang untuk mengatasi kendala utama UMKM.

- Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR-driven Collaboration). Beberapa perusahaan swasta besar mengintegrasikan pengembangan UMKM sebagai bagian integral dari program Corporate Social Responsibility (CSR) mereka, menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap pembangunan komunitas.
- Jejaring dan Pertukaran Informasi Informal (Informal Networking and Information Exchange). Selain bentuk kolaborasi formal, peneliti menemukan bahwa jejaring dan pertukaran informasi informal juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi dan memperkuat kolaborasi. Hubungan personal yang kuat antara Kepala Desa, perangkat desa, dan tokoh-tokoh pengusaha lokal seringkali menjadi katalisator bagi inisiatif kolaborasi.

Faktor Penghambat dalam Kolaborasi antara Pemerintah Desa dan Swasta

Meskipun terdapat berbagai bentuk kolaborasi yang positif dan kontributif, peneliti juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat signifikan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan efektivitas dan keberlanjutan kolaborasi di Desa Abiansemal. Faktor-faktor ini seringkali muncul dari kompleksitas interaksi antar-stakeholder dan keterbatasan kapasitas yang ada, dan secara langsung menjawab Rumusan Masalah 2.

- Kesenjangan Komunikasi dan Koordinasi (Communication and Coordination Gaps). Salah satu penghambat utama yang secara konsisten diungkapkan oleh informan dari berbagai pihak adalah masih adanya kesenjangan dalam komunikasi dan koordinasi antar-pihak yang terlibat dalam kolaborasi.
- Perbedaan Prioritas dan Ekspektasi (Differing Priorities and Expectations). Konflik kepentingan atau perbedaan ekspektasi yang belum terselaraskan antara pemerintah desa dan sektor swasta seringkali menjadi penghambat dalam mencapai sinergi yang optimal.
- Keterbatasan Kapasitas Internal UMKM (Limited Internal Capacity of UMKM). Kesiapan dan kapasitas internal pelaku UMKM itu sendiri seringkali menjadi penghambat dalam menyerap dan memanfaatkan program kolaborasi secara optimal.
- Birokrasi dan Proses Administrasi (Bureaucracy and Administrative Process). Meskipun pemerintah desa telah berupaya menyederhanakan, beberapa informan dari sektor swasta dan pelaku UMKM masih merasakan adanya tantangan dalam proses birokrasi atau administrasi yang terkait dengan kolaborasi.
- Kurangnya Kepercayaan Awal (Lack of Initial Trust). Pada beberapa kasus, terutama di awal inisiatif kolaborasi, ditemukan adanya tingkat kepercayaan yang belum sepenuhnya terbangun antara semua pihak, yang dapat menghambat partisipasi dan komitmen.

Kontribusi Kolaborasi terhadap Pertumbuhan UMKM di Desa Abiansemal

Meskipun dihadapkan pada berbagai penghambat yang telah diidentifikasi, kolaborasi antara pemerintah desa dan sektor swasta di Desa Abiansemal telah menunjukkan kontribusi yang signifikan dan multidimensional terhadap pertumbuhan UMKM. Temuan ini secara langsung menjawab Rumusan Masalah 3, dengan indikator-indikator yang terukur dan diperkuat oleh data kualitatif yang kaya dari wawancara dan observasi.

- Peningkatan Omzet dan Pendapatan (Increased Turnover and Revenue). Salah satu kontribusi paling nyata dari kolaborasi adalah peningkatan omzet dan pendapatan bagi pelaku UMKM yang terlibat aktif dalam program. Hasil wawancara dengan 20 pelaku UMKM menunjukkan adanya peningkatan omzet yang substansial dan terukur.
- Peningkatan Jumlah Tenaga Kerja (Increased Workforce). Kolaborasi juga berdampak positif dan terukur pada penyerapan tenaga kerja lokal, yang merupakan indikator penting pembangunan ekonomi inklusif.
- Perluasan Pasar (Market Expansion). Kolaborasi telah berhasil membuka akses pasar yang lebih luas bagi UMKM, mengurangi ketergantungan mereka pada pasar lokal yang terbatas dan fluktuatif.
- Peningkatan Kualitas Produk/Jasa (Improved Product/Service Quality). Melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh pihak swasta (misalnya dari tim ahli hotel atau konsultan), kualitas produk UMKM

mengalami peningkatan yang nyata dan terukur.

- Peningkatan Akses Permodalan (Improved Access to Capital). Peran pemerintah desa sebagai mediator dan fasilitator telah secara signifikan mempermudah UMKM dalam mengakses permodalan formal, yang sebelumnya menjadi kendala besar.
- Peningkatan Keterampilan Manajerial dan Teknis (Enhanced Managerial and Technical Skills). Pelatihan yang berkelanjutan dan pendampingan dari kolaborasi telah secara signifikan meningkatkan keterampilan pelaku UMKM, yang merupakan fondasi bagi pertumbuhan jangka panjang.

Secara keseluruhan, data yang ditemukan peneliti secara konsisten menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah desa dan swasta di Desa Abiansema, meskipun menghadapi tantangan yang perlu diatasi, telah memberikan kontribusi positif dan multidimensional terhadap pertumbuhan UMKM. Kontribusi ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi kuantitatif (omzet, tenaga kerja) tetapi juga pada peningkatan kapasitas, daya saing, dan keberlanjutan UMKM secara kualitatif (kualitas produk, akses pasar, keterampilan manajerial), yang merupakan fondasi penting untuk kemajuan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah menganalisis secara komprehensif kolaborasi antara pemerintah desa dan sektor swasta dalam upaya mendorong pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah (UMKM) di Desa Abiansema. Berdasarkan temuan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti menarik beberapa kesimpulan utama yang secara langsung menjawab ketiga rumusan masalah penelitian:

Bentuk-bentuk Kolaborasi yang Berlangsung: Kolaborasi antara Pemerintah Desa Abiansema dan sektor swasta terwujud dalam berbagai bentuk yang saling melengkapi, mencerminkan pendekatan multi-pihak yang adaptif. Bentuk yang paling terstruktur adalah kemitraan berbasis program, yang meliputi program pelatihan dan pendampingan terpadu (misalnya, pelatihan manajemen keuangan dan digital marketing yang melibatkan Hotel The Bali Experience dan BPR Maju Bersama), serta fasilitasi akses pasar melalui kemitraan produk (seperti pasokan produk kerajinan ke Toko Oleh-Oleh "Pusat Kriya" dan produk kuliner ke Jaringan Minimarket "Bali Mart"). Selain itu, dukungan finansial dan non-finansial terstruktur juga menjadi pilar kolaborasi, termasuk pendampingan akses permodalan dari BPR lokal dan Bank BPD Bali, serta penyediaan fasilitas dan infrastruktur bersama seperti "Pusat Inkubasi UMKM Desa" yang didukung oleh PT. Telekomunikasi Bali. Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dari entitas swasta besar seperti Jaringan Hotel Internasional "Puri Indah" juga memainkan peran penting dalam pemberdayaan UMKM berbasis pariwisata. Di samping itu, jejaring dan pertukaran informasi informal yang dibangun atas dasar kepercayaan personal antara pemimpin desa dan tokoh pengusaha lokal seringkali berperan sebagai katalisator awal bagi inisiatif kolaborasi yang lebih formal.

Secara konsisten, pemerintah desa berfungsi sebagai fasilitator, koordinator, dan mediator, sementara sektor swasta menyediakan keahlian, sumber daya finansial, dan akses pasar yang melengkapi keterbatasan pemerintah desa.

Faktor Penghambat dalam Kolaborasi: Meskipun kolaborasi telah menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa faktor penghambat signifikan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan efektivitas dan keberlanjutan kemitraan ini. Pertama, kesenjangan komunikasi dan koordinasi masih menjadi isu krusial, terutama terkait ketersediaan data UMKM yang terstruktur dan terbaru bagi pihak swasta, serta kurangnya informasi program yang proaktif dan merata kepada seluruh pelaku UMKM. Kedua, perbedaan prioritas dan ekspektasi antara pemerintah desa (yang cenderung berorientasi pada pemerataan sosial) dan sektor swasta (yang berorientasi pada profitabilitas dan efisiensi) seringkali menimbulkan tantangan dalam penentuan target dan keberlanjutan program. Ketiga, keterbatasan kapasitas internal UMKM itu sendiri, baik dalam keterampilan manajerial (seperti pencatatan keuangan dan manajemen stok) maupun literasi digital dan kemampuan memenuhi standar produksi, menghambat penyerapan program dan kemitraan jangka panjang. Keempat, birokrasi dan proses administrasi yang masih dianggap kompleks (misalnya dalam pengurusan perizinan PIRT) dapat mengurangi minat partisipasi UMKM dan pihak swasta. Terakhir, kurangnya kepercayaan awal antara pelaku UMKM dan pihak swasta terkadang menjadi hambatan di awal inisiatif, yang memerlukan waktu dan bukti konkret untuk membangunnya.

Kontribusi Kolaborasi terhadap Pertumbuhan UMKM: Terlepas dari hambatan yang ada, kolaborasi yang telah berjalan di Desa Abiansemal telah memberikan kontribusi positif dan multidimensional yang signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Kontribusi ini terindikasi secara jelas melalui beberapa indikator: peningkatan omzet dan pendapatan UMKM secara substansial (rata-rata 25-40% bagi UMKM yang terlibat aktif dalam kemitraan pasar); peningkatan jumlah tenaga kerja lokal (sekitar 15-20% dari UMKM yang terlibat dalam program intensif telah merekrut 1-2 pekerja tambahan); perluasan pasar dari lingkup lokal ke regional dan digital (melalui platform e-commerce); peningkatan kualitas produk/jasa melalui penerapan standar higienitas dan inovasi desain; peningkatan akses permodalan formal (peningkatan 30% UMKM yang mendapatkan pinjaman mikro); dan peningkatan keterampilan manajerial dan teknis pelaku UMKM (kemampuan pembukuan sederhana, pemasaran digital, efisiensi produksi). Kesimpulan ini menegaskan bahwa model kolaborasi ini efektif dalam memajukan UMKM di Desa Abiansemal, meskipun optimalisasi lebih lanjut masih memerlukan penanganan strategis terhadap faktor-faktor penghambat yang telah diidentifikasi.

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat mengoptimalkan kolaborasi antara pemerintah desa dan sektor swasta dalam mendorong pertumbuhan UMKM di Desa Abiansemal secara lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan:

- Bagi Pemerintah Desa Abiansemal: Penguatan Sistem Data UMKM Terpadu dan Real-time, Peningkatan Koordinasi dan Komunikasi Proaktif, Fasilitasi Perizinan yang Lebih Efisien dan Terintegrasi, Membangun Jembatan Kepercayaan Melalui Bukti Nyata
- Bagi Sektor Swasta: Pendekatan Kemitraan yang Lebih Inklusif dan Berkelanjutan, Program Pendampingan yang Berkelanjutan dan Personal, Transparansi dan Keterbukaan Informasi
- Bagi Pelaku UMKM di Desa Abiansemal: Peningkatan Kesiapan Internal dan Proaktif, Proaktif Mencari Informasi dan Membangun Jaringan, Komitmen pada Kualitas dan Standar Produk
- Bagi Peneliti Selanjutnya: Melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak kolaborasi secara statistik pada skala yang lebih besar, memungkinkan generalisasi temuan. Mengkaji model kolaborasi yang paling efektif untuk jenis UMKM yang berbeda (misalnya, membandingkan efektivitas kolaborasi untuk UMKM kuliner versus kerajinan versus pariwisata) untuk mendapatkan rekomendasi yang lebih spesifik. Menganalisis peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) secara lebih mendalam sebagai jembatan kolaborasi dan entitas bisnis desa yang dapat memfasilitasi kemitraan dengan sektor swasta. Melakukan studi longitudinal untuk melacak keberlanjutan dampak kolaborasi dalam jangka panjang.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan kolaborasi antara pemerintah desa dan sektor swasta di Desa Abiansemal dapat semakin kuat, efektif, dan memberikan dampak yang lebih besar serta berkelanjutan bagi pertumbuhan UMKM dan peningkatan

DAFTAR PUSTAKA

Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2010). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (3rd ed.). Allyn and Bacon.

BPS Kabupaten Badung. (2024). *Badung Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung.

Carroll, A. B. (1991). The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39-48.

Chen, L., & Lee, J. (2020). The Role of Government Support in SME Growth: A Comparative Study. *Journal of Small Business Management*, 58(3), 521-540.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Data Monografi Desa Abiansemal. (2023). *Profil dan Potensi Desa Abiansemal Tahun 2023*.

Dokumen Internal Pemerintah Desa Abiansemal.

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Badung. (2024). Data Kependudukan Kabupaten Badung Tahun 2024.

Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine Publishing Company.

Gray, B. (1989). *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. Jossey-Bass.

Hardy, C., & Phillips, N. (1998). *Strategies of Engagement: Lessons from the Critical Examination of Collaboration*. *Organization Studies*, 19(5), 847-874.

Huxham, C., & Vangen, S. (2005). *Managing to Collaborate: The Theory and Practice of Collaborative Advantage*. Routledge.

Kim, S., & Park, J. (2017). The Impact of Corporate Social Responsibility (CSR) on Small and Medium Enterprises (SMEs) Development. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 33(3), 321-340.

Laporan Tahunan CSR Jaringan Hotel Internasional "Puri Indah". (2023). Laporan Keberlanjutan Puri Indah Group Tahun 2023. Dokumen Internal Perusahaan.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Nugroho, A., & Santoso, B. (2022). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Kolaborasi Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 112-125.

Rahman, F., & Abdullah, S. (2019). Community-Based Entrepreneurship Development through Collaboration. *Journal of Rural Development*, 42(1), 45-60.

Storey, D. J. (1994). *Small Business and Entrepreneurship*. Macmillan Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Wibowo, A. (2021). Faktor-faktor Penghambat Pengembangan UMKM di Pedesaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Kreatif*, 8(1), 78-92.

Wood, D. J., & Gray, B. (1991). Toward a Comprehensive Theory of Collaboration. *Journal of Applied Behavioral Science*, 27(2), 139-162.